



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Perancangan visualisasi *script* film pendek Dogma dirancang dengan menggunakan teknik sinematik seperti yang sudah dijabarkan secara detail pada bab sebelumnya terhadap *scene* 1 dan 3. Penggunaan elemen-elemen *mise-en-scene* seperti *tone*, *props*, *character placement*, dan unsur sinematografi seperti pengaplikasian teori *composition* serta teknik *tracking shot* menjadi alat utama penulis sebagai sutradara dalam merancang visualisasi *script* Dogma.

Dari setiap perancangan yang dilakukan, ada yang berjalan cukup lancar, dan juga ada yang tidak terlaksana karena kendala yang ditemui. Film pendek Dogma melalui tahap *pre-production* yang cukup matang. Namun persiapan yang matang terkadang tidak menjamin hasil yang memuaskan. Penulis mengalaminya pada proses penerapan *scenes* 1 dan 3, dimana segala perencanaan untuk *scene* tersebut telah dipersiapkan, tetapi karena hal tak terduga seperti aktor yang memainkan karakter Roy yang sehari sebelumnya menyatakan hanya dapat hadir dalam waktu singkat, tidak sesuai jadwal yang sudah ditentukan, kemudian beberapa kru yang telat datang karena diakari oleh ketidakefisienan pengaturan posisi keberangkatan kru, sehingga membuat mereka terjebak kemacetan dan kesulitan dalam mencari lokasi *shooting*. Ditambah lagi dengan masalah birokrasi, dimana lokasi sekolah St. Theresia tidak mengizinkan kembali kru film pendek Dogma untuk mencari hari lain sebagai tambahan waktu *shooting* yang hilang karena disebabkan oleh masalah-masalah diatas. Akibatnya, waktu yang dimiliki

oleh penulis dan kru untuk mengaplikasikan perencanaan visualisasi *script* terhadap *scene* 1 dan 3 menjadi sangat sedikit dan menyebabkan beberapa perencanaan menjadi tidak aplikatif terhadap situasi dan kendala yang ditemui.

Menurut penulis, walaupun situasi ini datang dari faktor di luar perhitungan, sutradara lah yang seharusnya sebagai penanggung jawab atas permasalahan ini, karena pada saat *production*, sutradara adalah sosok yang memimpin keseluruhan kru dalam menangani setiap permasalahan dan juga sebagai *decision maker* atas permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penulis sebagai sutradara seharusnya mempunyai kesiapan untuk merancang perencanaan lain (dalam hal ini, perencanaan visualisasi *script*) yang dapat diaplikasikan pada situasi dan kendala yang ditemui saat perencanaan awal tidak memungkinkan atau terlalu sulit untuk diaplikasikan. Pentingnya perencanaan cadangan atau *plan b* dapat memperingan dan juga memberi jawaban atas kendala yang dihadapi saat mengalami situasi seperti yang penulis temui.

Sebagai tambahan, pemilihan lokasi *shooting* juga merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan saat tahap *pre-production*. Penulis merasa pemilihan sekolah St. Theresia sebagai lokasi *shooting* untuk *scenes* 1 dan 3 kurang menarik dan tidak cukup menyokong visualisasi awal penulis yang didapat sewaktu membaca *script*. Penulis diharuskan untuk mengadaptasikan perencanaan visualisasi terhadap lokasi yang didapat. Hal ini menyebabkan terbentuknya keterbatasan kreatifitas dalam eksekusinya. Selain itu, menurut penulis, pemilihan sekolah St. Theresia ini tidak menguntungkan kru film pendek Dogma karena kebijakan dari pihak sekolah St. Theresia berdampak pada kru film pendek

Dogma tidak diizinkan mendapatkan kesempatan kedua untuk melakukan *shooting* kembali.

Secara keseluruhan, penulis cukup puas terhadap pengalaman menggarap tugas akhir ini. Terutama dalam hal perencanaan visual, yaitu pengetahuan tentang *mise-en-scene* dan teknik-teknik sinematik. Penulis merasa banyak mendapatkan pembelajaran dan informasi mengenai kedua hal tersebut dari berbagai macam sumber, yang menurut penulis dapat bermanfaat untuk perkembangan diri dalam dunia sinematografi. Pendalaman filosofis dan interpretasi visual dalam film yang penulis lakukan mengenai film *Elephant* karya sutradara Gus Van Sant membuat penulis termotivasi untuk selalu menganalisa sebuah karya film agar dapat mendapatkan suatu pengertian dari sutradara film tersebut. Menurut penulis, dengan melakukan ini seseorang akan mendapatkan suatu koneksi pribadi terhadap suatu film, yang dapat secara intim memberikan wawasan dan membuka pemikiran terhadap hal baru yang dapat membuat seorang pribadi menjadi berkembang.

5.2. Saran

Forman berkata, sutradara yang baik harus menduduki dua buah bangku: satu bangku untuk segi artistik dan kreatifitas, yang kedua untuk segi manajerial dan logistik, penulis sebagai sutradara memegang teguh perkataan ini karena kemampuan seorang sutradara dalam melakukan kedua hal tersebut tidak lah mudah. Seorang sutradara, khususnya pada saat *pre-production*, selain harus memfokuskan diri terhadap pengembangan sisi artistik film yang digarap,

sebaiknya juga dapat memberikan bantuan atas permasalahan-permasalahan logistik yang ditemui oleh krunya, sehingga permasalahan artistik dapat ditopang oleh jawaban dari permasalahan logistik tersebut. Hal ini bertujuan agar visi sutradara tersebut dapat benar-benar terwujudkan karena dibantu oleh campur tangannya.

Selain itu, sutradara dituntut untuk rajin dan teliti dalam melakukan perencanaan visualisasi. Hal ini disebabkan banyaknya faktor-faktor dalam *mise-en-scene* yang dapat membantu visi sutradara untuk menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan. Dari jenis *shot*, kostum, *lighting*, lokasi sampai akting harus direncanakan dengan intensif bersama kru-kru yang bersangkutan. Dari pengalaman penulis, penulis memberikan kebebasan kepada *production designer* untuk menentukan jenis dan warna kostum yang dipakai oleh sebagian besar karakter (dalam konteks laporan ini yaitu, karakter Martina dan Sarah). Dalam kasus kostum karakter Sarah, karena karakter tersebut memakai warna gelap, menyebabkan kurangnya perhatian penonton pada karakter Sarah saat karakter Roy berjalan menuju dirinya, hal ini sangat disayangkan dan seharusnya dapat terhindar apabila penulis lebih intensif meluangkan waktu untuk berdiskusi dan merencanakan kostum dengan *production designer* serta kru lainnya.

Penulis juga ingin menyarankan bagi seorang *line producer*, dalam proses negosiasinya dengan pihak yang terkait mengenai pencarian lokasi *shooting* harus tidak mudah menyerah untuk mengejar dan mengusahakan perizinan agar dapat mendapatkan lokasi yang lebih baik. Lokasi merupakan salah satu elemen *mise-en-scene* yang penting dalam pembuatan film karena mempengaruhi segi artistik

suatu adegan. Pemilihan lokasi yang tepat juga dapat menyokong kebutuhan sutradara dalam menyampaikan visinya. Oleh karena itu, menurut penulis, kemampuan melobi menjadi penting dan ada baiknya harus dibina agar dapat membantu visi seorang sutradara terjalankan secara baik.

Sebagai penutup, penulis beranggapan walaupun pembuatan film adalah suatu *teamwork* yang setiap posisinya memiliki pemfokusan pekerjaan masing-masing, komunikasi dan kerja sama antar kedudukan harus tetap dijaga dan benar-benar harus dilaksanakan agar setiap kesulitan yang dihadapi oleh seseorang dapat dibantu dan terselesaikan karena campur tangan orang lain, meskipun kedudukan pekerjaannya tidak secara langsung terlibat.

UMMN